

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan melalui asumsi *going concern* merupakan salah satu tujuan ketika didirikannya sebuah entitas/perusahaan. Menurut SPAP (2001) Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar bertahan hidup. Ketika perusahaan tersebut ragu atas kelangsungan usahanya, maka auditor akan memberikan opini *going concern* nya. Karena opini yang dikeluarkan oleh auditor tersebut akan dapat memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan.

Auditor sebagai pihak penengah antara kepentingan investor sebagai pemakai laporan keuangan dan kepentingan perusahaan sebagai penyedia laporan keuangan. Laporan keuangan yang mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan yang telah mendapat pernyataan wajar dari auditor akan mudah dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya. Auditor harus bertanggung jawab terhadap opini audit *going concern* yang dikeluarkannya, karena akan mempengaruhi keputusan para pemakai laporan keuangan (Setiawan, 2006). Dengan menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit, para pemakai laporan keuangan dapat mengambil keputusan dengan benar sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya (Dewi, 2009). Menurut Hani et.al

(2003) pengeluaran opini audit *going concern* ini sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi, karena ketika seorang investor akan melakukan investasi ia perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan opini audit *going concern* dikeluarkan yaitu faktor keuangan dan non keuangan. Faktor keuangan merupakan salah satu dasar pertimbangan bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern*, karena dapat menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan keadaan ekonominya.

Pemberian opini modifikasi (*going concern*) oleh auditor merupakan dampak keraguan perusahaan untuk dapat melakukan kelangsungan usahanya. Sulitnya memprediksi kelangsungan hidup sebuah perusahaan menyebabkan banyak auditor yang mengalami dilema moral dan etika dalam memberikan opini *going concern* (Januarti, 2008). Masalah timbul ketika banyak terjadi kesalahan opini dibuat oleh auditor menyangkut opini tersebut (Mayangsari, 2003). Beberapa penyebabnya antara lain, *self-fulfilling prophecy* yang dikhawatirkan apabila auditor memberikan opini *going concern* akan mempercepat kebangkrutan perusahaan karena banyaknya investor yang membatalkan investasinya atau kreditor yang menarik dananya (Venuti, 2007). *Self-fulfilling prophecy* merupakan penyebab dari auditor enggan mengungkapkan status *going concern* yang muncul ketika auditor khawatir bahwa opini *going concern* yang dikeluarkan dapat mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah. Meskipun

demikian, opini *going concern* harus diungkapkan dengan harapan dapat segera mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah. Masalah kedua yang menyebabkan kegagalan audit (*Audit Failures*) adalah tidak terdapatnya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur (Joanna H Lo, 1994). Pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah (Koh and Tan, 1999).

Ross et al. (2002) mengungkapkan bahwa indikasi kebangkrutan dapat dilihat dari apakah perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*), yaitu suatu kondisi dimana arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Kondisi keuangan perusahaan merupakan tingkat kesehatan perusahaan yang sakit banyak ditemukan masalah *going concern* (Ramadhany, 2004). Apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, maka perusahaan akan mengalami arus kas negatif, rasio keuangan yang buruk dan gagal bayar pada perjanjian hutang. Hal-hal tersebut akan mengarahkan perusahaan pada kebangkrutan sehingga *going concern* perusahaan diragukan. Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa semakin kondisi perusahaan terganggu atau memburuk maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya pada perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan auditor tidak pernah mengeluarkan opini audit *going concern*.

Ukuran suatu perusahaan juga merupakan hal yang dipertimbangkan auditor untuk menilai rencana manajemen kedepan terkait upaya mengurangi dampak dari ancaman kelangsungan usaha, apabila perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan. Mutchler et. Al (1997) menyatakan bahwa auditor lebih sering

mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan - kesulitan keuangan yang dihadapinya dari perusahaan kecil. Selain itu semakin besar ukuran suatu perusahaan maka perusahaan lebih mampu mengatasi kesulitan sehingga tidak akan mudah menerima opini audit *going concern* (Januarti, 2009).

Selain *financial distress* dan ukuran perusahaan, faktor keuangan yang pertimbangan auditor dalam menilai kemampuan entitas mempertahankan kelangsungan usaha adalah pertumbuhan laba. Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya dalam industri maupun kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Setyarno et. al., 2006). Apabila pertumbuhan laba di suatu perusahaan tinggi maka perusahaan tersebut cenderung memiliki laporan sewajarnya, sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar. Agoes (2013) menyatakan bahwa jika kerugian yang dialami oleh perusahaan telah mencapai 50% dari modal disetor, maka hal tersebut akan mempengaruhi opini yang diberikan KAP terhadap kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan karena hal ini menyangkut kelangsungan hidup perusahaan .

Faktor non keuangan juga turut serta mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*. Salah satunya adalah faktor kualitas audit. Salah satunya adalah faktor kualitas audit yang diproksikan dengan reputasi auditor yaitu prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut (Rudyawan dan Badera, 2009). Auditor yang memiliki reputasi baik akan cenderung untuk mempertahankan kualitas auditnya agar reputasinya terjaga dan tidak kehilangan

klien. Pengukuran kualitas audit berdasarkan KAP yang mengaudit perusahaan tersebut, jika dari KAP *Big Four* maka akan memberikan pendapat secara independen. KAP yang lebih besar memberikan kualitas audit yang lebih tinggi (DeAngelo, 1981).

Faktor non keuangan lainnya yang mempengaruhi opini audit *going concern* adalah *audit lag*. *Audit lag* merupakan rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan yang diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan perusahaan sejak tanggal tahun tutup buku, yaitu 31 Desember sampai tanggal yang tertera di laporan auditor independen (Rachmawati, 2008). Apabila auditor melakukan pemeriksaan dengan jangka waktu yang lama, maka hal tersebut akan menjadi dasar bahwa *auditee* mengalami masalah dengan *going concern*, sehingga auditor memiliki jangka waktu yang lebih panjang untuk melakukan tugasnya.

Selain reputasi KAP dan *audit lag*, faktor non keuangan lainnya yang melatarbelakangi auditor mengungkapkan opini audit *going concern* nya adalah opini audit tahun sebelumnya. Opini audit *going concern* yang telah diterima *auditee* pada tahun sebelumnya akan menjadi pertimbangan bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan jika tidak adanya rencana manajemen yang dapat direalisasikan untuk memperbaiki kondisi perusahaan. Penelitian Ramadhany (2004) memperkuat pernyataan ini dengan menemukan bukti empiris yang menyatakan bahwa opini *going concern* yang diterima oleh perusahaan pada tahun sebelumnya

berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini *going concern* pada tahun berikutnya.

Dalam penelitian Fanny dan Saputra (2005) menunjukkan bahwa kondisi keuangan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan audit opini *going concern*. Berbeda dengan penelitian Astuti (2012) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak mempengaruhi penerimaan opini *going concern*. Kemudian penelitian yang dilakukan Santosa dan Wedari (2007) menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini *going concern*. sedangkan penelitian Ramadhany (2004), Januarti dan Fitrianasari (2008), serta Junaidi dan Hartono (2010) tidak berhasil membuktikan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap opini *going concern*. Setyarno, dkk (2006) menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*. Namun berbeda dengan penelitian Praptitorini, dkk (2006) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Kemudian Astuti (2012) menyatakan bahwa *audit lag* mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008) menyatakan bahwa *audit lag* memiliki pengaruh signifikan terhadap pengeluaran opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa hasil penelitian sebelumnya masih belum konsisten. Oleh karena itu penulis termotivasi untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh faktor keuangan dan faktor non keuangan terhadap pengungkapan opini audit *going concern*. Replikasi ini menggunakan jurnal acuan dari penelitian yang

dilakukan oleh Irwansyah, dkk (2015). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Irwansyah, dkk (2015) terletak pada objek penelitian, penambahan variabel dan periode penelitian. Objek pada penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI. Kemudian penelitian ini menambahkan variabel opini audit sebelumnya. Selain itu periode yang digunakan pada penelitian ini adalah 2012-2014. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memberikan bukti secara empiris tentang pengaruh faktor keuangan dan faktor non keuangan terhadap pengungkapan opini audit *going concern*.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut SPAP (2001) Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Ketika perusahaan tersebut ragu atas kelangsungan usahanya, maka auditor akan memberikan opini *going concern* nya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan opini audit *going concern* dikeluarkan yaitu faktor keuangan dan non keuangan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengaruh kondisi keuangan terhadap pengungkapan opini audit *going concern*?
- b. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan opini audit *going concern*?

- c. Bagaimana pengaruh pertumbuhan laba terhadap pengungkapan opini audit *going concern*?
- d. Bagaimana pengaruh reputasi KAP terhadap pengungkapan opini audit *going concern*?
- e. Bagaimana pengaruh *audit lag* terhadap pengungkapan opini audit *going concern*?
- f. Bagaimana pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap pengungkapan opini audit *going concern*?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh faktor keuangan dan faktor non keuangan terhadap pengungkapan opini *going concern*, diantaranya:

- a. Untuk menganalisis pengaruh kondisi keuangan terhadap pengungkapan opini audit *going concern*.
- b. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan opini audit *going concern*.
- c. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan laba terhadap pengungkapan opini audit *going concern*.
- d. Untuk menganalisis pengaruh reputasi KAP terhadap pengungkapan opini audit *going concern*.

- e. Untuk menganalisis pengaruh *audit lag* terhadap pengungkapan opini audit *going concern*.
- f. Untuk menganalisis pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap pengungkapan opini audit *going concern*.

1.4 Kontribusi dan Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi pembaca, memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh faktor keuangan dan faktor non keuangan terhadap pengungkapan opini *going concern*
- b. Bagi perusahaan manufaktur, untuk melihat hasil pengaruh faktor keuangan dan faktor non keuangan terhadap opini audit *going concern*, sehingga memudahkan manajemen dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan manfaat ekonomi di masa yang akan datang juga dalam mempertahankan dan mengembangkan perencanaan usaha (*business plan*)
- c. Bagi auditor, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk dapat menyediakan jasa audit yang berkualitas serta diharapkan dapat membantu dalam menganalisis faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*
- d. Bagi akademisi, dapat menjadi referensi dan acuan untuk penelitian-penelitian berikutnya.